

PENERAPAN METODE MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B (STUDI DESKRIPTIF DI RA AT-TAUFIQ)

Neni Komalasari*, Dede Sulaeman, Citra Alamanda*****

* Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad

** Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad

*** Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad

Email penulis:

* nenikomalasari11@gmail.com

** desulmathcjr82@gmail.com

*** alamandacitra26@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the varied and generally low social-emotional abilities of Group B children at RA At-Taufiq, including limited cooperation, emotional self-control, self-confidence, rule compliance, and empathy toward peers. This condition highlighted the need for a learning method capable of optimally stimulating children's social-emotional development, one of which is storytelling. This study aimed to describe the implementation of the storytelling method in enhancing the social-emotional development of Group B children and to identify the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that storytelling, implemented through preparation, execution, and evaluation stages, improved children's empathy, rule compliance, self-confidence, and emotional self-control. Supporting factors included teachers' storytelling skills and the use of engaging media, while inhibiting factors included differences in children's characteristics and limited media availability. It is concluded that the storytelling method is effective in developing the social-emotional abilities of early childhood.

Keywords : *storytelling method, social emotional development, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih beragamnya kemampuan sosial emosional anak kelompok B di RA At-Taufiq, seperti rendahnya kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, percaya diri, menaati aturan, dan menunjukkan empati terhadap teman. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan metode pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara optimal, salah satunya melalui metode mendongeng. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng, yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, mampu meningkatkan empati, kepatuhan terhadap aturan, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi anak. Faktor pendukungnya meliputi kemampuan guru dan penggunaan media cerita yang menarik, sedangkan faktor penghambatnya berupa perbedaan karakter anak dan keterbatasan media. Disimpulkan bahwa metode mendongeng efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *metode mendongeng, perkembangan sosial emosional, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Periode *golden age* yaitu usia 0 hingga 6 tahun, yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan masa-masa pesatnya pertumbuhan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD hadir sebagai fondasi utama bagi masa depan mereka. Salah satu aspek mendasar yang wajib dikembangkan sejak dini adalah aspek sosial emosional. Pengembangan pada domain ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian, keterampilan interpersonal, hingga kapasitas anak dalam menyikapi emosi dan menjalin hubungan sosial pada lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial emosional pada PAUD meliputi sejumlah indikator utama, seperti rasa empati, kepatuhan pada norma, rasa percaya diri, regulasi emosi, dan keterampilan berkolaborasi. Penguasaan berbagai kemampuan ini merupakan fondasi esensial agar anak dapat menyesuaikan diri secara optimal, baik dalam konteks interaksi sosial maupun kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Nurhayati dan Amalia (2024) menyatakan bahwa edukasi sosial emosional sejak awal dapat memfasilitasi anak untuk bisa mengidentifikasi serta mengelola emosi mereka, yang pada akhirnya mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam sudut pandang Islam, pembentukan akhlak dan dinamika sosial emosional anak merupakan inti dari proses pendidikan. Hal ini terdapat dalam Q.S Luqman ayat 18 yang menekankan pentingnya sikap *tawadhu* (rendah hati), menjauhi sifat sombong, dan saling menghargai. Nilai-nilai normatif tersebut sangat berhubungan dengan sasaran pengembangan sosial emosional usia dini, yang meliputi pemupukan rasa empati, kedisiplinan, rasa percaya diri, regulasi emosi, serta keterampilan berkolaborasi. Memasuki fase usia 5 hingga 6 tahun,

anak mulai menghadapi pola interaksi sosial yang lebih kompleks, sehingga kematangan sosial emosional mereka dituntut untuk meningkat. Meski demikian, dalam penelitian terdahulu oleh Sasi, Haenillah, dan Lestari (2023) menyatakan bahwa ranah ini masih menghadapi kendala dimana beberapa anak masih cenderung egosentris dan kesulitan bersosialisasi. Fenomena tersebut menandakan krusialnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakter anak.

Berdasarkan observasi awal pada Kelompok B RA At-Taufiq mengindikasikan bahwa indikator perkembangan sosial emosional peserta didik masih memerlukan pembenahan. Fenomena ini terlihat dari belum optimalnya kontrol emosi anak saat memecahkan kendala, minimnya rasa empati antar teman, hambatan dalam kolaborasi kelompok, serta kurangnya keberanian saat mengekspresikan diri di hadapan guru maupun sebaya. Di samping itu, tingkat kepatuhan terhadap tata tertib kelas juga belum menunjukkan konsistensi. Permasalahan ini disinyalir berakar dari penggunaan strategi pembelajaran yang belum mampu menyajikan stimulasi sosial emosional secara edukatif, kontekstual, dan kontekstual.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pendekatan mendongeng dinilai dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Kegiatan mendongeng menyajikan narasi bernuansa nilai-nilai sosial dan emosional dengan penyampaian yang mudah dicerna oleh anak-anak. Melalui alur cerita, anak diajak mengidentifikasi ragam perilaku, menganalisis dampak dari suatu perbuatan, serta mengadopsi teladan positif dari para karakter. Mendongeng menurut Fuadia (2022) didefinisikan sebagai seni tutur lisan dengan teknik khusus yang berkapasitas memantik daya imajinasi, kepekaan emosi, dan

pemahaman moral anak. Konsep ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam artikel Warini dkk. (2023), yang menyatakan bahwa mekanisme belajar anak utamanya berlangsung lewat observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap figur yang diperhatikan.

Keberhasilan penggunaan narasi dalam pembelajaran diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu dari Winta dan Novita (2025), yang membuktikan bahwa teknik bercerita secara signifikan mengasah regulasi emosi, rasa empati, serta kecakapan sosial anak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan mendongeng tidak sekadar menyajikan pembelajaran yang interaktif, namun juga menjadi pendekatan instruksional yang strategis dalam mengoptimalkan ranah sosial emosional. Berangkat dari latar belakang tersebut, studi ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode mendongeng dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik Kelompok B di RA At-Taufiq, sekaligus memetakan faktor pendorong dan penghambat dalam pengerjaannya. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baik secara teoretis maupun praktis bagi perancangan model pembelajaran yang lebih inovatif pada pendidikan jenjang PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Mendongeng

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, mendongeng dapat dimaknai sebagai tindakan menyampaikan sebuah cerita yang berfokus pada peristiwa rekaan atau kejadian tak biasa di masa lampau. Sejalan dengan hal tersebut, Priyono dalam artikel oleh Pattiasina dkk. (2022) menegaskan bahwa dongeng merupakan narasi imajinatif yang, meski terkadang tampak tidak masuk akal atau tanpa makna eksplisit, menyimpan keunggulan tersendiri. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan

bahwa mendongeng pada dasarnya adalah aktivitas menyampaikan kisah fiktif hasil rekaan yang tidak terjadi di dunia nyata.

Secara umum, mendongeng bertujuan menanamkan nilai moral dan karakter, mengembangkan aspek sosial emosional, mengasah imajinasi dan kreativitas, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Elsy dan Dimiyati (2021) menyatakan bahwa mendongeng bertujuan menanamkan nilai moral, karakter, dan perilaku sosial positif dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

Fuadia (2022) menjelaskan bahwa penerapan metode mendongeng meliputi lima langkah yaitu menentukan tujuan mendongeng, memilih cerita yang sesuai usia anak, menyiapkan media pendukung, menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, serta melakukan tanya jawab atau refleksi setelah cerita selesai. Langkah-langkah ini menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan mendongeng yang efektif.

Secara praktis, mendongeng dapat dilakukan secara langsung, menggunakan media gambar, boneka, atau drama peran. Nurbaiti dan Zulkarnaen (2024) menyatakan bahwa penggunaan media dalam mendongeng mampu meningkatkan perilaku prososial anak seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Ambarita dan Gampu (2025) menambahkan bahwa metode ini membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta membangun empati dan ketahanan diri. Manfaat lain mencakup pembentukan karakter, pengembangan bahasa dan imajinasi, serta peningkatan rasa percaya diri.

Keberhasilan metode mendongeng dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam berekspresi dan berintonasi, ketersediaan media yang menarik, serta minat dan antusiasme anak. Sebaliknya, perbedaan karakter anak, keterbatasan media, dan kondisi kelas yang kurang kondusif

menjadi faktor penghambat (Nursidik, 2021).

B. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial anak usia dini adalah proses bertahap saat anak belajar berinteraksi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan dengan orang lain sesuai norma yang berlaku di lingkungannya. Farida Mayar (2021) mendefinisikannya sebagai proses anak belajar memahami aturan sosial, bekerja sama, dan menyesuaikan diri hingga terbentuk perilaku sosial yang baik. Hurlock dalam buku Khadijah & Zahriani (2021) mendefinisikan perkembangan sosial sebagai kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, tradisi, dan moral yang berlaku di lingkungannya. Perkembangan sosial ini berkaitan erat dengan proses belajar untuk menjadi makhluk sosial (bersosialisasi).

Perkembangan emosional berfungsi sebagai fondasi psikologis bagi perkembangan sosial. Keempat kemampuan emosional (mengenal, memahami, mengekspresikan, mengendalikan emosi) secara langsung mendukung tercapainya ciri-ciri keberhasilan sosialisasi menurut Hurlock dalam buku Khadijah & Zahriani (2021) (kerja sama, empati, pengendalian diri, penerimaan sosial). Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan emosional cenderung berdampak pada hambatan perkembangan sosial, yang pada akhirnya bisa berujung pada penolakan sosial. Kemampuan ini penting karena, menurut Sukatin dkk (2020), pengelolaan emosi yang baik membantu anak membangun perilaku positif dan berkontribusi pada keberhasilan belajarnya di masa depan.

Aspek sosial dan emosional bersifat timbal balik dan tidak dapat dipisahkan: kemampuan anak mengelola emosi memudahkannya menjalin hubungan sosial, sementara pengalaman sosial yang positif menstabilkan emosinya. Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 menggabungkan kedua aspek ini dalam satu lingkup perkembangan karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk perilaku adaptif anak.

Mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, indikator sosial emosional anak usia dini mencakup pertama, kesadaran diri, percaya diri, mandiri, dan mampu mengendalikan emosi. Kedua, sikap prososial dan empati, sopan, toleran, mau bekerja sama, dan menaati aturan. Ketiga, keterampilan sosial mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketiga indikator inilah yang menjadi acuan dalam mengamati perubahan perilaku anak pada penelitian ini.

C. Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini secara konstitusional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Anak-anak berada pada periode emas di mana setiap tahap perkembangannya berlangsung sangat cepat dan menjadi penentu kualitas hidup mereka di masa mendatang. Menurut NAEYC dalam artikel Pattiasina dkk. (2022) kelompok ini mencakup anak berusia 0 sampai 8 tahun. Pada rentang usia inilah, berbagai elemen pertumbuhan fisik maupun psikologis berjalan dengan ritme yang jauh lebih pesat dibanding fase hidup lainnya.

Secara spesifik, kelompok usia ini dicirikan oleh atribut perkembangan tersendiri seperti, rasa penasaran yang masif terhadap lingkungan sekitar, keaktifan fisik, minat tinggi pada aktivitas bermain, kapasitas khayal yang kaya, namun diimbangi dengan daya fokus yang relatif singkat. Konsekuensi dari sifat-sifat alami ini mengharuskan pemilihan metode

instruksional yang tidak tegang dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, teknik mendongeng dinilai sangat solutif karena sanggup memikat perhatian yang terbatas sekaligus memfasilitasi daya imajinasi anak secara konstruktif.

D. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura pada tahun 1977 dalam artikel Warini dkk. (2023) digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini, sebagai prinsip dasar yang menjelaskan bagaimana metode mendongeng dapat memecahkan masalah rendahnya perkembangan sosial emosional anak. Albert Bandura dalam artikel Warini dkk. (2023) berpendapat bahwa perilaku sosial dan emosional tidak muncul secara otomatis, melainkan dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*) terhadap model di lingkungan sekitar. Dalam konteks mendongeng, tokoh-tokoh cerita berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru anak. Proses ini berlangsung melalui empat tahap sebagai berikut.

1. Perhatian (*attention*) dimana anak fokus menyimak cerita dan tokoh yang ditampilkan guru.
2. Retensi (*retention*) dimana anak menyimpan pesan dan nilai cerita dalam ingatannya.
3. Reproduksi (*reproduction*) dimana anak mencoba menirukan perilaku tokoh dalam interaksi sehari-hari.
4. Motivasi (*motivation*) anak terdorong mengulangi perilaku tersebut ketika mendapat penguatan positif, misalnya pujian dari guru.

Prinsip inilah yang menjadi dasar konseptual penelitian dengan menghadirkan tokoh cerita yang membawa nilai kerja sama, empati, kepatuhan pada aturan, dan pengendalian emosi, guru menciptakan model perilaku yang dapat diamati, disimpan, ditiru, dan diperkuat oleh anak. Sehingga metode mendongeng berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk

mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA At-Taufiq.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap secara mendalam bagaimana penerapan metode mendongeng dilaksanakan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk mengejar pemahaman terhadap realitas sosial, makna interaksi, dan peristiwa aktual tanpa memanipulasi variabel ataupun melakukan pengujian statistik formal.

Rancangan kegiatan penelitian disusun melalui empat tahapan, yaitu tahap pertama, persiapan yang meliputi studi pendahuluan dan penyusunan instrument. Tahap kedua, pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga, analisis data yang mengacu pada model interaktif. Tahap keempat, pelaporan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif. Melalui desain ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai proses, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode mendongeng di lingkungan sekolah.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini terdiri atas subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah 16 orang anak kelompok B di RA At-Taufiq yang menjadi sasaran pengamatan perkembangan sosial emosionalnya. Sedangkan untuk subjek pendukung terdiri atas guru kelas dan kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan

penghambat penerapan metode mendongeng.

Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa mereka harus terlibat langsung dan memahami secara mendalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di RA At-Taufiq, yang beralamat di Kp. Ngantay RT 10 RW 03, Desa Lembahsari, Kecamatan Cikalongkulon, selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak bulan April hingga Juni pada tahun ajaran 2025/2026.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan menentukan fokus penelitian, menggali data, menilai kualitas data, hingga menarik kesimpulan. Untuk mengarahkan proses pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen bantu berupa kisi-kisi penelitian, pedoman dan lembar observasi, pedoman dan lembar wawancara, serta pedoman studi dokumentasi, yang seluruhnya disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional yang telah dioperasionalkan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu pertama, observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan mendongeng berlangsung. Kedua, wawancara semi terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, studi dokumentasi untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui profil sekolah, RPPH, media pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber,

yaitu membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data pokok yang relevan dengan fokus penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antaraspek perkembangan sosial emosional anak dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan pola yang muncul di lapangan untuk menjawab rumusan dan tujuan penelitian mengenai penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA At-Taufiq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B RA At-Taufik

Hasil observasi awal terhadap 16 anak kelompok B di RA At-Taufiq sebelum diberikan perlakuan (*pre intervention*) menunjukkan kondisi yang cukup heterogen. Berdasarkan pemetaan data awal, nilai modus yakni kategori dengan frekuensi kemunculan terbanyak pada domain empati dan kepatuhan terhadap aturan berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), di mana masing-masing dicapai oleh 6 anak. Sementara itu, pada ranah efikasi diri (percaya diri), kategori MB mendominasi dengan capaian 7 anak. Sebaliknya, dua aspek lainnya masih berada pada taraf kritis; indikator regulasi emosi dan keterampilan kolaborasi masih didominasi oleh kriteria

Belum Berkembang (BB), yang masing-masing dialami oleh 8 dan 5 anak.

Keadaan tersebut mengalami perbaikan nyata usai penerapan strategi mendongeng berbasis narasi fabel "Persahabatan Singa dan Tikus" yang dilaksanakan secara berkala selama dua pekan. Pasca-kegiatan, terjadi distribusi ulang tingkat pencapaian di mana seluruh modus indikator terangkat ke kategori Mulai Berkembang (MB). Yang menarik, tidak ada lagi peserta didik yang tertahan pada kriteria Belum Berkembang (BB) di akhir siklus observasi. Untuk memperjelas gambaran transisi capaian tersebut, komparasi data pra dan pasca intervensi dirangkum dalam tabel berikut.

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Empati	MB (6 anak)	MB (9 anak)
2	Menaati Aturan	MB (6 anak)	MB (10 anak)
3	Percaya Diri	MB (7 anak)	MB (8 anak)
4	Pengendalian Emosi	BB (8 anak)	MB (9 anak)
5	Kerja Sama	BB (5 anak)	MB (8 anak)

Tabel 1. Perbandingan Modus Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Mendongeng

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi. Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah menerima pesan pembelajaran melalui cerita dibandingkan penjelasan langsung, dan penggunaan ekspresi wajah serta intonasi suara yang bervariasi membuat anak lebih fokus dan antusias. Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan turut menunjukkan keterlibatan aktif anak selama tahap kegiatan awal, inti, hingga penutup mendongeng, termasuk kemampuan anak menceritakan kembali isi dongeng dan merespons pertanyaan reflektif guru. Ketiga sumber data

(observasi, wawancara, dokumentasi) menunjukkan hasil yang konsisten dan telah diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Temuan di atas menunjukkan bahwa metode mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B, ditandai dengan bergesernya modus kategori pada seluruh indikator dari Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) awal menjadi Mulai Berkembang (MB) yang lebih merata, tanpa ada lagi anak yang berada pada kategori BB setelah intervensi. Perubahan ini bukan sekadar peningkatan angka, melainkan mencerminkan proses belajar yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman anak menyimak, memahami, dan merespons cerita yang disampaikan guru. Cerita "Persahabatan Singa dan Tikus" yang dipilih dalam penelitian ini secara khusus memuat nilai kepedulian, kerja sama, dan tolong-menolong, sehingga selaras dengan lima indikator sosial emosional yang menjadi fokus penelitian.

Hasil penelitian ini memperkuat Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura dalam artikel Warini dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku sosial tidak muncul secara otomatis, melainkan dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model. Keempat tahap belajar sosial menurut Albert Bandura dalam artikel Warini dkk. (2023) tampak jelas dalam penelitian ini: tahap perhatian (*attention*) terlihat ketika anak fokus menyimak ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi guru saat mendongeng; tahap retensi (*retention*) tampak dari kemampuan anak menceritakan kembali isi dongeng setelah kegiatan selesai; tahap reproduksi (*reproduction*) terlihat saat anak mulai mempraktikkan perilaku tokoh, seperti membantu teman dan bekerja sama dalam kelompok; dan tahap motivasi (*motivation*) muncul melalui penguatan berupa pujian guru, yang mendorong anak mengulangi perilaku

positif tersebut. Dengan demikian, tokoh dalam dongeng benar-benar berfungsi sebagai model perilaku sosial emosional yang dapat diamati dan diinternalisasi anak, bukan sekadar hiburan naratif semata.

Meski demikian, temuan ini perlu dibaca secara proporsional dan tidak dilebih-lebihkan. Peningkatan yang teramati pada penelitian ini umumnya baru mencapai kategori Mulai Berkembang (MB); belum banyak anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) apalagi Berkembang Sangat Baik (BSB), terutama pada indikator pengendalian emosi dan kerja sama yang sebelumnya berada pada kategori terendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dampak metode mendongeng terhadap aspek-aspek yang lebih kompleks, seperti regulasi emosi, cenderung berlangsung bertahap dan memerlukan pembiasaan berkelanjutan, bukan perubahan instan dalam waktu dua minggu. Hal ini juga menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan secara bersamaan (Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022), sehingga satu metode pembelajaran, betapapun efektifnya, tetap memiliki batas kontribusi jika tidak didukung konsistensi penerapan dan penguatan dari lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, beberapa tindak lanjut dapat direkomendasikan. Pertama, penerapan metode mendongeng sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya dalam rentang waktu singkat, agar nilai-nilai sosial emosional yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi menjadi kebiasaan anak. Kedua, variasi cerita dan media perlu terus dikembangkan agar anak tidak jenuh dan tetap termotivasi mengikuti kegiatan. Ketiga, penguatan positif dari guru perlu diberikan secara konsisten sebagai bagian dari tahap motivasi dalam teori oleh Albert Bandura dalam artikel Warini dkk.

(2023), karena penguatan inilah yang menentukan apakah perilaku yang telah dipelajari anak akan bertahan dan berkembang lebih jauh. Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang dan jumlah subjek lebih besar juga disarankan untuk mengonfirmasi apakah peningkatan hingga kategori BSH dan BSB dapat dicapai secara lebih merata.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Metode Mendongeng pada Kelompok B RA At-Taufik

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teridentifikasi tiga faktor pendukung dan tiga faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng, sebagaimana dirangkum pada tabel sebagai berikut.

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kemampuan guru dalam berekspresi, berintonasi, dan bergerak tubuh saat mendongeng.	Perbedaan karakteristik anak (tingkat perhatian, keberanian, dan gaya belajar).
2	Ketersediaan media cerita bergambar yang menarik.	Keterbatasan variasi media pendukung.
3	Minat dan antusiasme anak yang tinggi terhadap kegiatan bercerita.	Kondisi ruang kelas yang kurang kondusif (tanpa sekat pemisah antarkelas).

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Mendongeng pada RA At-Taufiq

Guru kelas menjelaskan bahwa kendala utama adalah perbedaan karakter anak yang menuntut pendekatan berbeda-beda, keterbatasan variasi media selain buku cerita bergambar, serta kebisingan akibat ruang kelas kelompok A dan B yang tidak bersekat.

Temuan mengenai faktor pendukung kemampuan guru dalam berekspresi dan berintonasi, ketersediaan media cerita bergambar, serta tingginya minat dan antusiasme anak menunjukkan bahwa keberhasilan metode mendongeng

sangat bergantung pada kualitas penyampaian, bukan semata pada isi cerita itu sendiri. Guru yang mampu menghadirkan tokoh cerita secara hidup melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan variasi suara pada dasarnya sedang memperkuat tahap perhatian (*attention*) dalam proses belajar sosial menurut Albert Bandura (1977) dalam artikel Warini dkk. (2023), karena tahap inilah yang menentukan apakah anak akan benar-benar mengamati dan kelak meniru perilaku tokoh dalam cerita. Temuan ini konsisten dengan pandangan Nursidik (2021) bahwa keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dan penggunaan media yang menarik, sehingga kompetensi pedagogik guru dapat dipandang sebagai variabel penentu utama, sejajar pentingnya dengan pemilihan cerita.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan perbedaan karakteristik anak, keterbatasan variasi media, dan kondisi ruang kelas yang kurang kondusif menunjukkan bahwa efektivitas metode mendongeng juga sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, bukan hanya oleh metode pembelajaran itu sendiri. Perbedaan karakteristik anak, misalnya dalam hal tingkat perhatian, keberanian, dan kematangan emosi, menuntut guru menerapkan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, sesuatu yang tidak selalu mudah dilakukan dalam kelas dengan rasio guru-anak yang terbatas. Sementara itu, keterbatasan media pendukung mengindikasikan bahwa sekolah masih bergantung pada satu jenis media, yakni buku cerita bergambar, sehingga variasi stimulasi bagi anak menjadi kurang optimal dari waktu ke waktu.

Faktor penghambat yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah kondisi ruang kelas kelompok A dan B yang berada dalam satu area tanpa sekat pembatas, sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi anak. Temuan ini memberi nuansa yang

agak berbeda dari sebagian penelitian terdahulu, oleh Leli Fertiliana Dea dkk. (2022), yang lebih menekankan keberhasilan metode bercerita tanpa banyak mengangkat isu keterbatasan infrastruktur sekolah. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan konteks lembaga RA At-Taufiq berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sarana fisik, sementara penelitian-penelitian lain mungkin dilaksanakan di lembaga dengan fasilitas ruang kelas yang lebih memadai. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks fasilitas sekolah ketika hendak menggeneralisasi efektivitas metode mendongeng ke lembaga PAUD lain, khususnya yang memiliki keterbatasan ruang serupa.

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini saling berkaitan erat dengan peran aktif guru sebagai penentu keberhasilan. Meskipun keterbatasan media dan lingkungan kelas yang kurang kondusif berpotensi menurunkan efektivitas kegiatan, guru di RA At-Taufiq tetap berupaya mengatasinya melalui kreativitas dalam penyampaian cerita dan pendekatan personal kepada anak dengan karakteristik berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan inisiatif guru dapat berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang memitigasi dampak negatif dari keterbatasan sarana, sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun dalam kondisi yang tidak sepenuhnya ideal.

Sebagai tindak lanjut, beberapa langkah dapat dipertimbangkan oleh pihak sekolah maupun peneliti selanjutnya. Pertama, penambahan sekat pembatas antarkelas atau pengaturan ulang jadwal kegiatan perlu dipertimbangkan untuk meminimalkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi anak. Kedua, sekolah disarankan memperkaya variasi media mendongeng, misalnya dengan boneka tangan, alat peraga, atau media

audio-visual sederhana, agar kegiatan tetap menarik meski dilakukan secara berulang dan rutin. Ketiga, program pelatihan atau pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam teknik bercerita perlu diadakan untuk menjaga kualitas penyampaian cerita tetap konsisten. Keempat, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana kondisi fasilitas fisik sekolah memoderasi efektivitas metode mendongeng, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat lebih spesifik sesuai konteks kelembagaan PAUD dengan karakteristik yang beragam.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksekusi metode mendongeng bagi Kelompok B RA At-Taufiq mencakup tahapan persiapan (pemilihan materi kisah dan buku bergambar), pelaksanaan (penyampaian narasi atraktif melalui intonasi, mimik, dan gestur), serta evaluasi (refleksi perubahan sikap anak pasca-intervensi). Penerapan strategi ini secara nyata mentransformasi profil perkembangan sosial-emosional anak, di mana distribusi modus indikator bergeser dari kriteria Belum Berkembang (BB) menuju Mulai Berkembang (MB) yang lebih stabil, tanpa menyisakan anak pada kategori Belum Berkembang (BB).

Kemajuan tersebut terefleksikan dari tumbuhnya kesadaran berempati secara mandiri, kepatuhan pada tata tertib kelas, keberanian berekspresi dan menceritakan ulang isi narasi, ketahanan regulasi emosi saat konflik, serta keterlibatan interaktif dalam kelompok. Fenomena ini linier dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam artikel Warini dkk. (2023) mengenai mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan terhadap figur teladan dalam cerita. Efektivitas metode ini didorong oleh kelihaian bercerita guru, kejelasan media visual, dan minat belajar yang tinggi, meskipun masih diperhadapkan pada hambatan berupa

heterogenitas peserta didik, keterbatasan variasi media, serta kebisingan akibat ketiadaan sekat antarkelas.

Dengan demikian, mendongeng merupakan pendekatan pedagogis yang adaptif dan efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial-emosional anak PAUD. Hasil penelitian ini memberi bukti konkret bahwa kecakapan guru dalam mengemas cerita dan mengelola lingkungan pembelajaran sanggup mengatasi keterbatasan sarana prasana demi meletakkan dasar sosial-emosional yang kokoh bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan pengaturan emosi pada anak usia dini: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5).
- Dea, L. F., Siregar, M., Setiawan, A., & Tabi'in. (2022). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 180–186.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati. (2021). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan*

- Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Mayar, F. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini (AUD): Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 818–825.
- Nurbaiti, A., & Zulkarnaen. (2024). Efektivitas mendongeng dengan media boneka dalam mengembangkan karakter prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nursidik. (2021). Faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di TK Syaimara Surakarta. *Al-Athfal*, 2(2), 127–138.
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan metode mendongeng dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667–674.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Sasi, D. N., Haenillah, E. Y., & Lestari, A. N. P. (2023). Pengaruh pembelajaran *project based learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi pendidik tentang pembelajaran sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Warini, S., Nurul Hidayat, Y., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Windira, W., & Loka, N. (2025). Implementasi metode cerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Ihya Uhum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 440–449.